

 **Musāwa**

Jurnal Studi Gender dan Islam

**RAGAM KAJIAN GENDER  
DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

Muhammad Alfatih Suryadilaga

**MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita

**MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI  
IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD  
(ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME)**

Mas'udah

**REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI  
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

(Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)

Mayola Andika

**RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA**

Harjito

Vol. 17, No.2, Juli 2018

# in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



# Musawa

Jurnal Studi Gender dan Islam

**Managing Editor:**

Witriani

**Editor in Chief:**

Marhumah

**Editorial Board:**

Siti Ruhaini Dzhayatin (UIN Sunan Kalijaga)

Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)

Masnun Tahir (UIN Mataram)

Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

**Editors:**

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Alimatul Qibtiyah

Fatma Amilia

Zusiana Elly Triantini

Muh. Isnanto

**TERAKREDITASI:**

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

**Alamat Penerbit/ Redaksi:** Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: [pswsuk@yahoo.co.id](mailto:pswsuk@yahoo.co.id)

Website: [psw.uin-suka.ac.id](http://psw.uin-suka.ac.id)

Musawa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui Open Journal System (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.



## Daftar Isi

<b>RAGAM KAJIAN GENDER DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA</b> <i>Muhammad Alfatih Suryadilaga</i> .....	95
<b>MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA</b> <i>Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita</i> .....	107
<b>MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD (ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME)</b> <i>Mas'udah</i> .....	123
<b>REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)</b> <i>Mayola Andika</i> .....	137
<b>RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA</b> <i>Harjito</i> .....	153
<b>FEMINISASI KEMISKINAN: STUDI TENTANG PENGEMIS PEREMPUAN PADA MASYARAKAT MATRILINEAL MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT, INDONESIA</b> <i>Welhendri Azwar, Muliono, Yuli Permatasari</i> .....	165
<b>MARGINALISASI SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA NOVEL CURAHAN HATI SANG SPG KARYA WENDA KOIMAN DAN THE CURSE OF BEAUTY KARYA INDAH HANACO (PERSPEKTIF ISLAM)</b> <i>Fiqih Aisyatul Farokhah, Sri Kusumo Habsari, Mugijatna</i> .....	183



## RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA

**Harjito**

*Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*

*harjito@upgris.ac.id*

### **Abstrak**

*Relasi perempuan dan lelaki dapat disebut tidak setara. Ketidaksetaraan menyebabkan adanya penindasan atau tindak kekerasan. Menyikapi hal tersebut, perempuan melakukan resistensi. Tulisan ini meneliti bagaimana resistensi perempuan yang terdapat dalam prosa Indonesia. Objek material penelitian berupa tiga prosa berbahasa Indonesia, yaitu Timun Mas dan Buto Ijo, “Timun Emas”, dan “Meja Makan yang Menggigil”. Ketiga teks bersubjek perempuan dan berlatar tempat Indonesia. Resistensi perempuan terhadap kekerasan berwujud tiga kategori, yaitu diam, mengulur waktu, dan membinasakan. Diam atau mengulur waktu dilakukan karena kekuatan fisik perempuan yang lebih terbatas dibandingkan lelaki. Resistensi yang berwujud tindakan membinasakan dilakukan manakala pelaku kekerasan mengancam nyawa perempuan atau keluarga. Dalam membinasakan, perempuan menggunakan alat bantu. Selain itu, di akhir kisah terdapat sikap religius yang ditunjukkan dengan adanya keyakinan terhadap Tuhan dan rasa syukur atas karunia Tuhan. Resistensi perempuan menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang tidak berdaya.*

**Kata kunci:** *diam, mengulur waktu, membinasakan, religius,*

### **Abstract**

*The relations between women and men can be considered unequal. Inequality has caused oppression or violence. In response to the situation, women take the act of resistance. This paper discusses the form of resistance the women have done in Indonesian prose. The material object of the research consists of three prose in the Indonesian language, i.e. Timun Mas dan Buto Ijo, “Timun Emas”, and “Meja Makan yang Menggigil”. The three prose take the women as the subject of the text and take Indonesia as the social context. The women resistance toward the violence manifests in three categories: silent, stalling for time, and destroying. They did it because women have less physical strength as compared to men. The last form of resistance is taken when the oppressor threatens the life of the women and their family’s life. In addition, at the end of the story, women show the religious attitude as they believe in God and praise to Him for the blessing. The resistance implies that women are not a powerless creature.*

**Keywords:** *silent, stalling for time, destroying, religious.*

## Pendahuluan

Prosa Indonesia merupakan genre sastra yang mudah ditemukan dan berjumlah banyak. Hal ini dapat diindikasikan dengan terdapatnya rubrik cerita pendek yang terbit setiap hari minggu di surat kabar baik di tingkat nasional maupun lokal. Cerita anak merupakan bagian dari prosa. Meskipun demikian, cerita anak relatif kurang mendapat perhatian dalam penelitian. Padahal dalam cerita anak terkandung tatakrama, adat istiadat, atau moral yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dalam keluarga serta masyarakat.

Dalam situasi sekarang, kesempatan orang tua untuk mendongeng atau bercerita kepada anak-anak semakin berkurang karena berbagai situasi. Ayah dan ibu yang bekerja serta situasi anak yang banyak mendapatkan tugas dari sekolah menjadikan waktu bermain serta waktu untuk dirinya hilang. Buku cerita anak dapatlah disebut mengisi kekosongan pertemuan antara orang tua dan anak. Buku cerita anak dapat dibacakan atau dilisankan oleh siapa saja kepada anak-anak, atau sang anak dapat membacanya sesuai dengan waktu dan tempat yang memungkinkan baginya. Demikianlah pentingnya kehadiran buku cerita anak. Salah satu cerita anak yang dikenal anak Indonesia adalah *Timun Mas*. Peluang ini ternyata diperhatikan oleh beberapa penerbit buku.

Secara garis besar *Timun Mas* berkisah tentang seorang ibu yang ingin memiliki anak. Ia kemudian meminta tolong raksasa. Raksasa yang berjenis kelamin lelaki bersedia memenuhi keinginan tadi dengan syarat setelah mencapai umur tertentu sang anak harus dikembalikan kepada raksasa. Ibu menyetujui sampai lahirnya sang anak bernama *Timun Mas*. *Timun Mas*, di akhir cerita, dapat melepaskan diri dari raksasa. Cerita *Timun Mas* yang pada masanya dituturkan secara lisan direspon secara berbeda

oleh para pencerita yang kemudian disampaikan melalui media tertulis dalam bentuk buku cerita. Selain dibukukan, juga beredar cerita *Timun Mas* berbentuk audio atau audio visual serta mudah diperoleh di Youtube. Jika ditelusur lebih lanjut, cerita *Timun Mas* menggambarkan adanya kekerasan terhadap perempuan, baik pada anak perempuan maupun pada ibu. Dalam kisah tersebut juga terdapat upaya resistensi yang dilakukan oleh perempuan.

Berkaitan dengan kekerasan dalam teks sastra, Werdiningsih<sup>1</sup> melakukan penelitian atas tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti* karya Margareth Widhy Pratiwi dan ditemukan jenis kekerasan meliputi fisik, psikologis, dan seksual. Pelaku kekerasan memanfaatkan struktur biologis perempuan. *Kinanti* merepresentasikan adanya kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat Jawa. Dalam menghadapi kekerasan, upaya *Kinanti* merupakan bagian dari kuasa perempuan dalam mempertahankan hidupnya.

Pada kenyataannya, perempuan tidak hanya tinggal diam pada saat mengalami kekerasan. Perempuan melakukan resistensi. Resistensi perempuan dimaknai sebagai perlawanan perempuan untuk membentuk suara dan perspektif dalam tatanan sosial serta berupaya melahirkan ideologi tandingan. Satu hal yang penting dalam resistensi adalah adanya tindakan.<sup>2</sup> Tulisan ini berfokus pada resistensi perempuan yang terdapat dalam prosa Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengasumsikan adanya relasi antara teks dengan realitas sosial atau masyarakat.<sup>3</sup> Asumsi dasar tulisan ini adalah

<sup>1</sup> Yuli Kurniati Werdingih, "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi," *Atavisme*, Vol. 19 No. 1 Juni 2016, 102.

<sup>2</sup> Harjito, "Resistensi dan Tatanan Pikiran Perempuan dalam Cerita Anak Tradisional Jawa Tengah," *Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2013, 38-39

<sup>3</sup> Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Semarang:

teks cerita merupakan representasi atas realitas sosial. Teks cerita yang menjadi subjek tulisan ini berlatar tempat di Indonesia, lebih khusus di Jawa.

Objek penelitian adalah teks prosa. Dalam tulisan ini dipilih tiga teks sebagai objek material. Objek material pertama adalah buku *Timun Mas dan Buto Ijo* yang selanjutnya ditulis TMBI, karya Rini Kurniasih dan U Syahbudin dengan penerbit Pustaka Setia, Bandung, bertahun terbit 2004. Objek material kedua adalah *Timun Emas* yang selanjutnya ditulis TE, karya Tira Ikranegara dan MB Rahimsyah dengan penerbit Pustaka Agung Harapan, Surabaya, tanpa pencantuman tahun terbit. Objek material ketiga adalah *Meja Makan yang Menggigil* yang selanjutnya ditulis MMM, karya Mashdar Zainal dan dimuat di surat kabar *Media Indonesia* pada 7 September 2014.

Ketiga teks dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain, pertama, teks dirangkaikan oleh persamaan tema yang berkaitan dengan resistensi perempuan. Kedua, teks memiliki subjek berjenis kelamin perempuan, yaitu Nyai Sampit, Mbok Rondo, Timun Mas, Timun Emas, Ibu, dan Anak. Karena terdapat dua nama Timun Mas, digunakan sebutan Timun Mas 1 dan Timun Mas 2. Sebutan Timun Mas dipergunakan untuk menyebut keduanya baik Timun Mas 1 maupun Timun Mas 2. Demikian pula sebutan Buto Ijo untuk menyebut Buto Ijo 1 yang terdapat dalam prosa TMBI dan Buto Ijo 2 yang terdapat dalam prosa TE. Ketiga, teks berlatar belakang budaya Indonesia. Indikasi latar tempat diketahui dari naskah asli yang menggunakan bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data adalah studi dokumentasi. Data diambil dari sejumlah buku,

artikel, atau informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Fokus penelitian adalah resistensi perempuan. Teknik analisis data menggunakan analisis teks. Teks dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk mampu menjawab tujuan penelitian dalam mengungkap bagaimana wujud resistensi perempuan dalam prosa Indonesia. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang terdapat dalam teks. Peneliti membaca, mencatat, memaknai, dan menafsirkan teks.

## **Resistensi Perempuan**

### **Perempuan yang Mengulur Waktu**

Terdapat tiga perempuan dalam teks TMBI, yaitu Timun Mas 1, Nyai Sampit, dan Wulansih. Wulansih memiliki bayi perempuan bernama Kemuning yang kelak bernama Timun Mas 1. Bayi Timun Mas 1 direbut raksasa Buto Ijo 1 dan dimasukkan ke dalam timun yang tumbuh membesar dan siap untuk disantap. Wulansih yang pingsan karena anaknya direbut Buto Ijo 1 ditemukan Nyai Sampit, seorang nenek tabib yang sering mengobati para raksasa saat menderita sakit.

Karena sudah tua dan tidak memiliki saudara, Nyai Sampit meminta satu buah timun. Sebenarnya Buto Ijo 1 keberatan, tetapi karena berhutang budi, ia meluluskan permintaan tersebut. Buto Ijo 1 bukan memberi tetapi hanya meminjamkan selama enam tahun. Setelahnya, Buto Ijo 1 akan mengambilnya kembali. Nyai Sampit memilih timun yang dikehendaki sehingga memperoleh kembali bayi Timun Mas 1. Setelah enam tahun, Nyai Sampit tidak menyerahkan Timun Mas 1 kepada Buto Ijo, tetapi melakukan tindakan negosiasi dengan cara mengulur waktu.<sup>4</sup>

Negosiasi merupakan “proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk

Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2003), 2, 7

<sup>4</sup> Rini Kurniasih dan U Syahbudin, *Timun Mas dan Buto Ijo* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 39.

memberi atau menerima guna mencapai suatu kesepakatan bersama”.<sup>5</sup> Negosiasi Nyai Sampit berwujud mengulur waktu. Nyai Sampit memanfaatkan kelemahan Buto Ijo 1 yang tidak pernah mencatat dengan menyebutnya sebagai pikun. Setahun kemudian Nyai Sampit masih mengulur waktu dengan menyatakan bahwa kedatangan Buto Ijo 1 mendadak sehingga ia tidak sempat memberitahu Timun Mas 1. Nyai Sampit meminta waktu satu hari lagi. Strategi mengulur waktu ini dilakukan Nyai Sampit dua kali. Yang pertama mengulur waktu menjadi mundur setahun. Yang kedua mengulur waktu menjadi mundur sehari. Pada kenyataannya, Nyai Sampit tidak mau menyerahkan Timun Mas 1. Dia memerintahkan Timun Mas 1 untuk pergi agar dapat lepas dari Buto Ijo 1.

Teks berikutnya adalah TM. Dalam TM, Mbok Rondo seorang janda miskin, tua, dan tidak memiliki anak. Ia menginginkan anak dan Buto Ijo 2 menyanggupi memenuhi keinginan itu. Buto Ijo 2 mempunyai syarat bahwa jika sang anak telah berusia enam belas tahun harus diserahkan kembali untuk dijadikan santapan. Seperti dalam TMBI, Buto Ijo 2 juga merupakan raksasa dan memberi biji mentimun untuk ditanam. Selanjutnya, kebun timun Mbok Rondo berbuah lebat. Salah satunya berwarna kekuningan dan sangat besar bentuknya. Ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi perempuan yang diberi nama Timun Mas 2. Enam belas tahun kemudian Buto Ijo 2 datang menagih janji untuk mengambil Timun Mas 2. Seperti halnya Nyai Wulansih, Mbok Rondo bernegosiasi dengan mengulur waktu.<sup>6</sup>

Jika Nyai Sampit menggunakan strategi menyebut Buto Ijo 1 sebagai pikun karena tidak pernah mencatat, Mbok Rondo menggunakan

strategi belum lezatnya Timun Mas 2 untuk disantap. Selain itu, guna melepaskan diri dari janjinya ke Buto Ijo 2, Mbok Rondo melakukan prihatin. Konsep prihatin dapat disejajarkan dengan tirakat, yaitu keyakinan pada orang Jawa yang dengan sengaja mencari kesukaran dan kesengsaraan agar mampu mengatasi kesukaran, kesedihan, dan kekecewaan hidup. Dengan melakukan usaha tersebut, mereka akan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Tirakat dapat melalui puasa dan bertapa.<sup>7</sup>

Mbok Rondo mendapatkan petunjuk untuk meminta bantuan kepada seorang pertapa dan mendapatkan empat bungkusan kecil yang berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Dua tahun kemudian Mbok Rondo tidak menyerahkan Timun Mas 2, tetapi memberitahu Buto Ijo 2 bahwa Timun Mas 2 sudah pergi dan Buto Ijo harus mengejar jika tetap menginginkannya. Strategi Mbok Rondo sama dengan strategi Nyai Sampit. Keduanya tidak bersedia menyerahkan Timun Mas.

Terdapat beberapa persamaan dalam prosa TMBI dan TE. Subjek perempuan yang selalu muncul adalah ibu dari Timun Mas, Timun Mas, serta Buto Ijo. Ibu dari Timun Mas merupakan seorang janda. Empat benda yang menjadi alat bantu Timun Mas dalam memperdaya Buto Ijo, yaitu biji timun, jarum, garam, dan terasi.

Beberapa perbedaan antara TMBI dan TE sebagai berikut. TMBI berlatar tempat di Jawa Timur yang diindikasikan dari label yang tertera pada cover depan di pojok kiri atas “Cerita Rakyat Jawa Timur”. Selain itu, Wulansih adalah seorang janda yang telah memiliki anak perempuan. Pada TE, Mbok Rondo adalah seorang janda yang belum memiliki anak. TE berlatar tempat Jawa Tengah dengan kutipan sebagai berikut. “Dahulu di Jawa Tengah ada seorang janda yang sudah tua”.<sup>8</sup> Dalam TMBI,

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 371-372

<sup>8</sup> Tira Ikranegara dan MB Rahimsyah, “Timun Mas”

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1070.

<sup>6</sup> Tira Ikranegara dan MB Rahimsyah, “Timun Mas” dalam *Dongeng Timun Mas* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 14.

pada saat diminta Buto Ijo 1, Timun Mas 1 berusia sekitar 7 tahun. Dalam TE, Timun Mas 2 berusia sekitar 18 tahun. Alat bantu Timun Mas 1 berjumlah lima buah yang berupa biji timun, jarum, paku, garam, dan terasi. Alat bantu Timun Mas 2 berjumlah empat buah berupa biji timun jarum, garam, dan terasi.

Dalam TMBI, resistensi Nyai Sampit lebih dominan dibandingkan dengan Wulansih. Wulansih lebih banyak digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak berdaya. Resistensi Nyai Sampit dapat disandingkan dengan Mbok Rondo. Jika diperhatikan dari segi usia, Wulansih dan Mbok Rondo berkisar di atas 30 tahun. Nyai Sampit berumur di atas 50 tahun. Halnya berbeda dengan usia Timun Mas yang dibawah dua puluh tahun. Nyai Sampit, Wulansih, Mbok Rondo memiliki kesadaran sebagai orang tua, sementara Timun Mas 2 memiliki kesadaran seorang remaja. Timun Mas 1 berkesadaran seorang anak. Kesadaran ini sekaligus menunjukkan keterbatasan yang berbeda dan menjadikan pilihan yang berbeda pula atas strategi melawan Buto Ijo 1. Keterbatasan karena kekuatan fisik yang berkurang membuat Nyai Sampit dan Mbok Rondo memilih bernogiasiasi. Mereka berdua memanfaatkan kekuatan membujuk, berdalih, serta mengulur waktu. Ada kesamaan antara Nyai Sampit dan Mbok Rondo yaitu mereka tidak menyerahkan Timun Mas kepada Buto Ijo. Dengan tidak menyerahkan dapat dimaknai sebagai perlawanan atas Buto Ijo. Mereka berdua memberi kesempatan Timun Mas lari dan keluar dari kemelut dengan Buto Ijo. Buto Ijo harus memilih berdiam diri, mengejar, atau memburu Timun Mas.

Resistensi Timun Mas berwujud pada perlawanan fisik dengan alat bantu. Dalam TMBI, resistensi Timun Mas 1 dimulai ketika

dalam *Dongeng Timun Mas* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 5.

ia melepaskan diri dari kejaran Buto Ijo 1 berbekal biji timun, jarum, paku, garam, dan terasi yang diberi oleh Nyai Sampit. Biji timun berubah menjadi kebun timun. Jarum berubah menjadi pohon berduri. Paku berubah menjadi pohon bambu yang membuat kulit gatal. Garam menjadi lautan. Terasi berubah menjadi lumpur hitam yang mematikan Buto Ijo seperti pada kutipan “Lumpur sudah mencapai hidungnya hingga ia tak bisa bernafas, dan tak lama kemudian seluruh tubuh raksasa itu telah lenyap ditelan lumpur”.<sup>9</sup> Pada TE, dalam usaha melepaskan diri dari pengejaran Buto Ijo 2, Timun Mas 2 berbekal empat bungkus yang berisi biji mentimun, jarum, garam, dan terasi. Terasi berubah menjadi lumpur mendidih yang mematikan dan menelan raksasa Buto Ijo 2.

Raksasa itu terkejut sekali. Dalam sekejap, tubuhnya ditelan lautan lumpur. Dengan segala upaya, ia berusaha menyelamatkan diri. Ia meronta-ronta. Tapi, usahanya sia-sia. Tubuhnya pelan-pelan tenggelam ke dasar.

“Timun Emas, tolonglah aku! Aku berjanji tidak akan memakanmu,” raksasa itu meminta belas kasihan.

Tapi lumpur panas menelan tubuh si raksasa.<sup>10</sup>

Bekal yang dipunyai dan dipergunakan oleh Timun Mas justru benda-benda yang sangat akrab di wilayah privat rumah. Dalam tradisi agraris, biji ketimun bukanlah barang asing. Jarum merupakan barang atau benda untuk menjahit. Garam dan terasi adalah dua barang yang jarang ditinggalkan dalam memasak di dapur.

Pertarungan yang terjadi antara Timun Mas dan Buto Ijo berlangsung di wilayah

<sup>9</sup> Rini Kurniasih dan U Syahbudin, *Timun Mas dan Buto Ijo* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 110.

<sup>10</sup> Tira Ikranegara dan MB Rahimsyah, “Timun Mas” dalam *Dongeng Timun Mas* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 20-21.

publik atau berada di luar rumah. Pengejaran Buto Ijo atas Timun Mas dan usaha Timun Mas dalam melepaskan diri merupakan proses yang berwujud petualangan setelah keluar dari wilayah privat rumah ke luar wilayah publik. Cerita dengan alur petualangan sangat digemari oleh anak-anak.

Dalam tradisi Jawa antara lelaki dan perempuan tidaklah sama dalam berperilaku. Lelaki lebih banyak memiliki kebebasan di dalam berperilaku di masyarakat dibanding perempuan. Untuk membatasi perilaku perempuan, berbagai ungkapan dipakai misalnya *ora ilok, saru, ora wangun*. Tertawa terbahak-bahak, misalnya, bukan barang tabu bagi lelaki, tetapi menjadi saru atau tidak elok bila yang melakukan perempuan. Dengan demikian, menjadi perempuan adalah pergulatan antara keterbatasan dan kemungkinan.

Secara filosofi wanita Jawa memiliki fitrah sebagai pendamping lelaki, wanita seharusnya *diayomi* lelaki, dan pada prinsipnya wanita itu lemah.<sup>11</sup> Resistensi Mbok Rondo, Nyai Sampit, dan terutama Timun Mas sangat berlawanan dengan gambaran umum yang disampaikan Endraswara tersebut.

### Perempuan yang Membinasakan

Dalam teks MMM, seorang anak perempuan menjadi korban kekerasan dan ancaman dari ayahnya. MMM berkisah kehidupan sebuah rumah tangga yang memiliki kebiasaan bahwa makan malam dimulai apabila Ayah sudah datang dari kerja. Jika belum datang, istri yang disebut sebagai Ibu dan Anak diwajibkan menunggu. Bahkan ketika Anak dan Ibu merasa kelaparan, kegiatan makan malam harus menunggu kedatangan Ayah. Menyaksikan rasa lapar yang berlebihan,

Ibu mengizinkan Anak makan tanpa kehadiran Ayah. Ayah marah besar dan mengunci Anak dalam kamar selama beberapa hari. Ayah juga mengancam akan memberikan hukuman yang lebih jika Ibu berani membuka pintu dan menolong Anak.

Terdapat dua perempuan dalam MMM, yaitu Ibu dan Anak. Anak dapat diperkirakan berjenis kelamin perempuan karena Ibu menawari untuk bermain boneka seperti dalam kutipan berikut. “Bagaimana kalau kau bermain boneka dulusambil menunggu ayahmu datang?” ujar Ibu kemudian.<sup>12</sup> Dari kata “boneka” dapat diindikasikan bahwa Anak berumur sekitar lima tahun. Anak belum bersekolah karena selama beberapa hari dikurung di kamar dan tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan dunia kesekolahan.

Ideologi penomorduaan perempuan dapat diindikasikan dengan adanya Ibu yang tidak boleh membantah Ayah. Selain itu, adanya peraturan bahwa makan malam tidak diizinkan dimulai selama Ayah belum hadir. Gambaran tersebut sejalan dengan yang terdapat dalam *Serat Suluk Redriya* karya Paku Buwono IX bahwa perintah suami perihal rumah tangga harus dilaksanakan. Suami adalah pengendali rumah tangga.<sup>13</sup> Hal tersebut juga mengindikasikan adanya penyerapan nilai-nilai inti kelas bangsawan Jawa priyayi berupa adanya hirarki dan penghormatan atas otoritas yang lebih tinggi dalam sebuah keluarga<sup>14</sup>. Hirarki dan otoritas yang tinggi berada di Ayah, baik sebagai bapak maupun sebagai suami. Ibu dalam MMM adalah representasi perempuan yang tidak mandiri

<sup>12</sup> Mashdar Zainal, “Meja Makan yang Menggigil,” *Media Indonesia*, 7 September 2014.

<sup>13</sup> Sri Harti Widyastuti, “Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* Karya Paku Buwono IX,” *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13 No. 1 April 2014, 121.

<sup>14</sup> Nur Wulan, “Masculinities in Colonial Indonesian Children’s Literature,” *Explusutra (The Postgraduate Ejournal of the WUN International Network in Colonial and Postcolonial Studies)*. 1, 2009, 2.

<sup>11</sup> Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Tangerang: Cakrawala, 2003), 57.

secara finansial. Hal ini berbeda dengan gambaran perempuan Indonesia dalam novel-novel di awal abad 21 yang berani memerdekakan diri secara finansial untuk mencapai kemandirian sosial.<sup>15</sup>

Merasa peraturannya diabaikan, Ayah melakukan tindakan kekerasan. Beberapa tindakan kekerasan yang dilakukan Ayah terhadap Ibu, yaitu menggebrak meja, menampar pelipis, mendorong hingga terjengkang, dan membentak.

Bourdieu<sup>16</sup> menyebut tentang kekerasan simbolik yang memiliki dasar disposisi-disposisi yang disesuaikan dengan struktur dominasi yang berwujud dalam larangan, saran, bujukan, ancaman, kecaman, perintah, atau pengingat tentang tatanan. Kekerasan simbolik mengandaikan adanya kaum dominan dan kaum terdominasi yang pada akhirnya menghasilkan bentuk emosi jasmani seperti rasa malu, rendah diri, penakut, khawatir, rasa bersalah. Atau, dapat pula berbentuk hasrat dan perasaan seperti cinta, kagum, atau rasa hormat. Selain itu, kekerasan simbolik berwujud pada emosi yang dapat terlihat seperti wajah memerah, badan yang gemetar, perkataan yang gagap, gerak-gerik yang kikuk, kemarahan atau kemurkaan yang menyebabkan kaum terdominasi menjadi tunduk dan takluk kepada kaum dominan.

Kekerasan yang dilakukan oleh Ayah berasal dari ideologi patriarki, yaitu sistem yang melalui tatanan sosial ekonomi memberikan prioritas dan kekuasaan kepada laki-laki sehingga memungkinkan melakukan penindasan dan mengendalikan atau subordinasi kepada perempuan.<sup>17</sup> Pada diri

Ayah, ideologi patriarki membentuk anggapan bahwa Ayah adalah kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga, Ayah mendapat dua hak istimewa. Satu, semua perkataan Ayah tidak boleh dibantah. Dua, makan malam tidak boleh dimulai tanpa kehadiran Ayah.

Ayah juga melakukan tindak kekerasan kepada Anak, yaitu membiarkan kelaparan dan mengurungnya di kamar selama beberapa hari. Menurut Konvensi Hak-Hak Anak,<sup>18</sup> pada pasal 19 disebutkan “orang tua mempunyai tanggung jawab bersama untuk membesarkan dan membina anak”. Selain itu, pada pasal 37 disebutkan anak memiliki hak untuk tidak “mengalami siksaan atau kekejaman-kekejaman lainnya, perlakuan atau hukuman yang tidak manusiawi atau yang menurunkan martabat”. Dalam tradisi Jawa, orang tua yang sudah berumah tangga memiliki kewajiban mengurus perihal kesejahteraan, mendididik, serta mempersiapkan anak-anak dalam perjalanan menempuh kehidupan menjadi orang Jawa.<sup>19</sup> Apa yang dilakukan Ayah tidak sesuai dengan tradisi Jawa dan Konvensi Hak-Hak Anak. Selama dikurung dalam kamar yang kuncinya dibawa Ayah, Anak hanya makan sekali dalam sehari yang berlangsung selama beberapa hari.

Perkawinan merupakan salah satu cara untuk menghasilkan keturunan dan melanjutkan suatu generasi agar tidak punah.<sup>20</sup> Bagi perempuan Jawa, anak merupakan kebahagiaan dan karunia dari Tuhan yang sangat berharga. Memiliki anak bukan hanya bermakna sosial ekonomis, tetapi juga religius karena dibutuhkan usaha dan kesabaran untuk dapat

<sup>15</sup> Widyastuti Purbani, “Watak dan Perjuangan Perempuan dalam novel-novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21,” *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12 No. 2 Oktober 2013, 373.

<sup>16</sup> Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin*, Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 55-60.

<sup>17</sup> Melani Budianta, “Pendekatan Feminis terhadap

Wacana” dalam *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi* (Yogyakarta: Kanak, 2002), 207.

<sup>18</sup> Unicef, *Convention on the right on the child*, 1989

<sup>19</sup> Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 36.

<sup>20</sup> Harjito, “Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional,” *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2014, 318.

mempunyai anak.<sup>21</sup> Bagi masyarakat agraris, anak merupakan tenaga kerja termasuk pada saat manusia Jawa menaklukkan hutan rimba dan membuat ladang.<sup>22</sup> Pada teks tersebut, anak-anak yang seharusnya berlimpah kasih sayang justru mendapat perlakuan kejam.

Ibu adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Dari segi ekonomi, ia hanya bergantung kepada Ayah yang bekerja hingga larut malam. Ibu diperkirakan berumur 30 tahun. Perihal umur, Ibu sebaya dengan Mbok Rondo, tetapi lebih muda dibandingkan dengan Nyai Sampit yang disebut nenek tua. Baik Mbok Rondo maupun Ibu merupakan ibu rumah tangga. Maksudnya, bukan perempuan yang bekerja menghasilkan uang bagi keluarga. Halnya berbeda dengan Nyai Sampit yang memiliki pekerjaan sebagai tabib.

Tabel 1

Resistensi Perempuan Dewasa

	TMBI	TE	MMM
Subjek	Nyai Sampit	Mbok Rondo	Ibu
Umur	Lebih dari 50 tahun	30 tahun	30 tahun
Pekerjaan	Tabib	Janda	Ibu rumah tangga
Kondisi Fisik	Tidak berdaya	Tidak berdaya	Berdaya

Resistensi Ibu berwujud diam setelah mendapatkan perlakuan penamparan. Menyaksikan anaknya dikurung, Ibu bernogisiasi dengan membujuk Ayah agar membuka kurungan dan membolehkan Anak turut makan bersama. Bujukan Ibu ternyata tidak mendapat tanggapan. Pada akhirnya, Ibu melakukan tindakan membinasakan Ayah. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut

Dan, matakmu masih terus menempel di

<sup>21</sup> Harjito, "The Relationship Between Javanese Women and Their Daughter in Indonesia Literature," *The Social Science*, 11 (27) 2016, 6497–6503.

<sup>22</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta: Gramedia, 2005), 84.

lubang kunci itu. Dari balik lubang kunci itu, aku menyaksikan Ibu tersenyum aneh sambil melarutkan serbuk kedalam gelas minum Ayah. Beberapa menit berikutnya, Ibu sudah berlari ke ruang depan.<sup>23</sup>

Ayah dapat diperkirakan meninggal dunia dengan adanya penggunaan istilah "tertidur pulas dan tidak berkutik lagi". Sesudah minum air putih yang dihidangkan Ibu, Ayah "terbatuk-batuk dan mencengkeram lehernya sendiri".

Tabel 2

Resistensi dalam Timun Mas

Jenis Kekerasan	Jenis Resistensi	Subjek Resistensi
Diancam	Diam	Nyai Sampit
Ditakut-takuti	Mengulur waktu, memerintahkan bebas	Mbok Rondo
Dimangsa	Membinasakan	Timun Mas 1, Timun Mas 2

Nyai Sampit, Wulansih, Mbok Rondo, dan Timun Mas berjenis kelamin perempuan. Raksasa Buto Ijo dan Ayah berjenis kelamin lelaki. Dalam MMM, yang membinasakan Ayah adalah Ibu. Hal ini dilakukan karena dorongan untuk membebaskan anaknya dari kurungan. Sementara itu, dalam TMBI dan TE yang membinasakan raksasa adalah Timun Mas.

Tabel 3

Resistensi dalam MMM

Jenis Kekerasan	Jenis Resistensi	Subjek Resistensi
Dibentak, ditampar	Diam	Ibu
Anak dikurung, Anak tidak diberi makan	Membinasakan	Ibu

### Pembaca, Tuhan, dan Akhir Kisah Bahagia

Berangkat dari nama dan ilustrasi yang terdapat di dalam teks dapat diindikasikan bahwa Buto Ijo berjenis kelamin lelaki. Penanda

<sup>23</sup> Mashdar Zainal, "Meja Makan yang Menggigit", *Media Indonesia*, 7 September 2014

lelaki dapat dilihat dari raut muka. Selain itu, meski sudah dewasa Buto Ijo tidak memiliki payudara seperti perempuan pada umumnya. Buto Ijo membiarkan dadanya terbuka tanpa penutup kain, sesuatu yang sangat dihindari bagi perempuan dewasa yang bertempat tinggal di Jawa seperti ditulis Raffles<sup>24</sup> bahwa wanita memakai kain yang dililitkan mengelilingi tubuh menutupi dada sampai dengan lengan yang disebut *kemben*. Buto Ijo berperilaku kasar dan jahat yang dapat ditengarai melalui mata yang mendelik dan terbelalak, tubuh besar, serta memiliki kegemaran makan bayi. Buto Ijo disebut sebagai jin raksasa dengan wajah mengerikan dan bertubuh besar. Seluruh tubuhnya mulai dari ujung kaki hingga rambut berwarna hijau.<sup>25</sup>

Gambar berwarna hanya muncul di cover depan dan cover belakang dengan label “Seri Dongeng Populer Anak Indonesia”. Label tersebut memberikan indikasi bahwa prosa TE ditujukan kepada pembaca anak-anak. Anak-anak memiliki pengertian “setiap manusia yang berusia dibawah delapan belas tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan telah dicapai lebih cepat”.<sup>26</sup>

Lebih khusus lagi, TE ditujukan kepada anak-anak antara kelas 1-3 Sekolah Dasar. Selain itu, terdapat tulisan “Ayo, kita tingkatkan pengetahuan budi pekerti anak lewat bacaan yang mendidik”. Ajakan yang dimulai dengan kata “ayo” tersebut mengindikasikan bahwa teks cerita merupakan tempat bagi penanaman budi pekerti bagi anak-anak. Agar dapat mengandung budi pekerti, teks bacaan harus bersifat mendidik.

Karenanya, diperkirakan TMBI ditujukan

<sup>24</sup> Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Terjemahan Eko Prasetyaningrum dkk (Yogyakarta: Narasi, 2008), 54.

<sup>25</sup> Rudi Utomo dan Bung Test, *Hantusiana Ensiklopedi Mini Hantu Nusantara* (Jakarta: Kalam Indonesia, 2007), 34.

<sup>26</sup> UNICEF, *Convention on the right on the child*, 1989

kepada anak-anak yang kelasnya lebih tinggi yaitu kelas 4-6 Sekolah Dasar. Bahkan tidak menutup kemungkinan untuk dibaca murid Sekolah Menengah Pertama. Selain teks cerita juga disertai beberapa gambar hitam putih. Warna hanya muncul di cover depan dengan label “Cerita Rakyat Jawa Timur”. Label tersebut menandakan bahwa cerita Timun Mas dianggap sebagai milik masyarakat Jawa Timur. Penyebutan Jawa Timur sekaligus mengindikasikan lokasi yang lebih detil dibandingkan dengan Indonesia.

Prosa Timun Mas merupakan cerita yang ditujukan kepada pembaca anak-anak. Karena pembacanya anak-anak, maka yang diutamakan memiliki daya kemampuan melawan adalah anak-anak dalam hal ini Timun Mas agar dapat menimbulkan kepercayaan diri sekaligus menjadi contoh. Sementara itu, MMM dimuat di surat kabar dengan pembaca umum dengan kategori umur dewasa. Oleh karena itu, yang memiliki daya kemampuan melawan lelaki adalah Ibu.

Perihal kondisi Timun Mas dan Anak dapat diperhatikan pada Tabel 4 Anak Perempuan.

Tabel 4  
Anak Perempuan

	TMBI	TE	MMM
Nama	Timun Mas 1	Timun Emas 1	Anak
Usia	7 tahun	18 tahun	5 tahun
Tempat	Jawa Timur	Jawa Tengah	Indonesia
Alat Bantu	Biji timun, jarum, paku, garam, dan terasi	Biji timun, jarum, garam, dan terasi	-
Kondisi fisik	Berdaya	Berdaya	Tidak berdaya
Pembaca	Anak-anak	Anak-anak	Dewasa

Kegiatan Anak hanya mengintai dari lubang kunci dan menunggu sepiring nasi yang dilemparkan Ayah ke lantai. Selama dikurung dalam kamar yang kuncinya dibawa Ayah,

Anak hanya makan sekali dalam sehari yang berlangsung selama beberapa hari. Anak dalam MMM disebut tidak berdaya. Timun Mas disebut berdaya karena mampu melakukan perlawanan dengan alat bantu.

*Ending* dalam sebuah cerita merupakan akhir kisah dari perjalanan para subjek. Disebut para karena dimungkinkan lebih dari satu subjek. TE diakhiri dengan kebahagiaan Timun Mas 2 bertemu kembali dengan ibunya Mbok Rondo.

Syukurlah anakku, ternyata Tuhan masih melindungimu,” kata Mbok Rondo setelah keduanya saling mendekat.

Mereka berpelukan dengan rasa haru dan bahagia.<sup>27</sup>

Ditunjukkan bahwa adanya rasa syukur karena Tuhan telah melindungi Timun Mas 2. Hal serupa juga muncul dalam TMBI. Nyai Sampit mengingatkan Timun Mas 1 mengenai keyakinan terhadap Tuhan.

Nyai Sampit tersenyum. “Timun, senjata yang Nenek berikan tak akan ada gunanya tanpa senjata ampuh yang kau miliki sendiri”

“Senjata ampuh yang Timun miliki? Senjata apa, Timun tidak mempunyai senjata apa pun,” Timun Mas tak mengerti.

“Senjata itu ialah keyakinan yang kuat pada Tuhan. Itulah senjata terampuh<sup>28</sup>

Kebahagiaan yang dialami Timun Mas 2 adalah kebahagiaan yang bersifat pribadi. Artinya, kebahagiaan yang hanya dirasakan oleh dirinya dan orang tuanya Mbok Rondo. Hal ini berbeda dengan kebahagiaan yang dialami Timun Mas 1. Dalam TMBI, di akhir kisah

<sup>27</sup> Tira Ikranegara dan MB Rahimsyah, “Timun Mas” dalam *Dongeng Timun Mas* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006, 21.

<sup>28</sup> Rini Kurniasih dan U Syahbudin, *Timun Mas dan Buto Ijo* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 113.

disebutkan adanya kebahagiaan. “Penduduk desa begitu gembira. Kini anak mereka yang diculik telah bebas kembali, meski banyak juga anak-anak yang tidak dapat diselamatkan karena telah dimakan raksasa jahat itu.”<sup>29</sup>

Dalam TMBI, kebahagiaan tersebut bersifat sosial. Terlihat bahwa yang merasakan kebahagiaan bukan hanya Timun Mas 1, tetapi penduduk desa juga bergembira. Tidak ada lagi anak-anak yang diculik karena sang raksasa telah dibinasakan. Seperti Timun Mas 2, kebahagiaan Anak dan Ibu dapat diindikasikan dengan tidak terganggu oleh Ayah seperti dalam kutipan berikut di akhir cerita.

Dan, tanpa makanan yang tercecer sia-sia. Sementara Ayah masih saja menundukkan kepala di bibir meja. Mungkin Ayah hanya pura-pura tidur. Persis seperti yang kulakukan ketika aku menahan lapar.<sup>30</sup>

Terdapat beberapa hal yang patut dicatat berkaitan dengan akhir cerita. Satu, adanya penyebutan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan tujuan prosa anak yang memiliki pesan untuk mendidik pekerti anak. Salah satunya bersikap religius yang bermakna adanya keyakinan kepada Tuhan dan bersyukur atas segala karunia serta ciptaan Tuhan. Dua, terdapat kebahagiaan lingkup pribadi dan sosial. Kebahagiaan lingkup sosial lebih luas dibandingkan dengan lingkup pribadi. Tiga, berkaitan dengan kebahagiaan, munculnya kedamaian setelah sang pelaku kekerasan dalam hal ini lelaki baik yang berbentuk raksasa maupun Ayah dibinasakan. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah mengapa sang pelaku kekerasan perlu dibinasakan.

Baik Ayah maupun raksasa telah melakukan tindakan kekejaman sebagaimana istilah

<sup>29</sup> Rini Kurniasih dan U Syahbudin. *Timun Mas dan Buto Ijo* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 116.

<sup>30</sup> Mashdar Zainal, “Meja Makan yang Menggigil,” *Media Indonesia*, 7 September 2014

dalam Konvensi Hak-Hak Anak. Raksasa Buto Ijo melakukan tindakan yaitu mengancam, menakut-nakuti, bahkan memangsa perempuan. Ayah melakukan tindakan, yaitu membentak, menampar, mengurung, dan tidak memberi makan. Wujud resistensi perempuan beragam. Nyai Sampit dalam menghadapi raksasa dengan cara menagih balas budi dan mengulur waktu. Wulasih yang menyadari kelemahan fisiknya memiliki resistensi dengan cara diam. Mbok Rondo melakukan resistensi dengan cara bernegosiasi dengan wujud mengulur waktu.

Secara umum resistensi perempuan atas kekerasan memiliki tiga kategori, yaitu diam, mengulur waktu, dan membinasakan. Raffles (2008: 157) menulis bahwa masyarakat Jawa merupakan penduduk yang ramah dan dermawan manakala tidak diganggu dan ditindas. Berangkat dari hal tersebut, manakala perempuan masih merasa belum terganggu dan tertindas, resistensi berwujud diam, negosiasi, atau mengulur waktu. Yang patut dicermati adalah ketika negosiasi yang berupa bujukan atau rundingan tidak berhasil, maka perempuan melakukan resistensi tindakan berupa membinasakan. Hal inilah yang dilakukan Timun Mas dan Ibu. Timun Mas bukan saja diganggu, ditindas, tetapi malah diminta tubuh dan nyawanya untuk disantap oleh Buto Ijo. Ibu melihat bahwa anaknya dikurung beberapa hari dan hanya mendapatkan makan sekali dalam sehari. Dengan demikian, Ibu merasakan dan menyaksikan Anak sedang terancam nyawanya.

### **Simpulan**

Selain berkaitan dengan kekerasan, ketiga prosa dihubungkan sebuah persoalan yang berkaitan dengan makan. TMBI dan TE menggambarkan kehendak raksasa memakan atau menyantap Timun Mas. MMM juga menggambarkan ketersiksaan Anak karena

selalu kelaparan dan terlambat makan. TMBI berlatar tempat Jawa Timur. TE berlatar tempat Jawa Tengah. Meskipun latar tempat di kedua teks tersebut berbeda, tetapi hal ini tidak berpengaruh terhadap resistensi para perempuan. Label Jawa Tengah atau Jawa Timur hanya merujuk kepada penanda bahwa cerita dianggap berasal dari daerah tertentu. Sementara itu, MMM tidak menyebutkan secara jelas berlatar tempat di mana.

Dalam ketiga prosa, subjek yang mengalami kekerasan adalah perempuan. Jenis kekerasan yang dialami subjek perempuan meliputi: diancam, ditakut-takui, dimangsa, dibentak, ditampak, dikurung dalam kamar, dan tidak diberi makan. Jika diperhatikan dari segi usia, subjek perempuan yang mengalami kekerasan dapat dikategorikan sebagai anak-anak, remaja, dan dewasa.

Resistensi perempuan terhadap kekerasan berwujud tiga kategori, yaitu diam, mengulur waktu, dan membinasakan. Diam atau mengulur waktu dilakukan karena kekuatan fisik perempuan yang terbatas dibandingkan lelaki. Resistensi perempuan yang berwujud tindakan membinasakan dilakukan manakala sang pelaku kekerasan mengancam nyawa perempuan atau keluarga perempuan. Dalam membinasakan sang pelaku kekerasan, perempuan menggunakan alat bantu. Alat bantu berupa biji timun, jarum, garam, terasi, dan serbuk. Tidak dijelaskan secara detil apakah serbuk tersebut racun. Serbuk berasa pahit. Reaksi yang ditimbulkannya membuat leher tercekik, tertidur pulas, dan tak berkutik. Alat bantu sengaja dipergunakan karena perempuan menyadari keterbatasan fisik dibandingkan dengan lelaki. Resistensi perempuan menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang tidak berdaya.

## Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. *Dominasi Maskulin*. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Budianta, Melani. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana" dalam *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak, 2002.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala, 2003.
- Harjito. Resistensi dan Tatanan Pikiran Perempuan dalam Cerita Anak Tradisional Jawa Tengah. *Disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 2013.
- \_\_\_\_\_. "Kemandirian Perempuan Jawa dalam Cerita Tradisional," *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13 No. 2 Oktober 2014, 316-325.
- \_\_\_\_\_. "The Relationship Between Javanese Women and Their Daughter in Indonesia Literature," *The Social Science*, 11 (27), 2016, 6497-6503.
- Ikranegara, Tira dan MB Rahimsyah. "Timun Mas" dalam *Dongeng Timun Mas*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kurniasih, Rini dan U Syahbudin. *Timun Mas dan Buto Ijo*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Mulder, Niels. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Purbani, Widyastuti. "Watak dan Perjuangan Perempuan dalam novel-novel Karya Penulis Perempuan Indonesia dan Malaysia Awal Abad 21," *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 12 No. 2 Oktober 2013, 367-380.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Terjemahan Eko Prasetyaningrum dkk. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- UNICEF, *Convention on the right on the child*, 1989
- Utomo, Rudi dan Bung Test. *Hantusiana Ensiklopedi Mini Hantu Nusantara*. Jakarta: Kalam Indonesia, 2007.
- Werdiningsih, Yuli Kurniati. "Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi," *Atavisme*, Vol. 19 No. 1 Juni 2016, 102-115.
- Widyastuti, Sri Harti. "Kepribadian Wanita Jawa dalam *Serat Suluk Residriya* dan *Serat Wulang Putri* Karya Paku Buwono IX," *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 13 No. 1 April 2014, 114-127.
- Wulan, Nur. "Masculinities in Colonial Indonesian Children's Literature," *Explusutra (The Postgraduate Ejournal of the WUN International Network in Colonial and Postcolonial Studies)*. 1, 2009, 7-24.
- Zainal, Mashdar. "Meja Makan yang Menggigil", *Media Indonesia*. 7 September 2014.

ISSN: 1412-3460



< 14123467 >